

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Semakin pesatnya perkembangan perekonomian dan persaingan usaha membuat perusahaan harus mampu bersaing demi mempertahankan eksistensi. Perusahaan dituntut untuk memiliki sistem pengelolaan atau manajemen yang baik didalam perusahaan, termasuk dalam pengelolaan kas yang dimiliki. Andika (2017) menyatakan bahwa keberadaan kas dalam sebuah perusahaan sangat penting karena tanpa kas akan mengakibatkan aktivitas perusahaan tidak dapat berjalan. Keberadaan kas dalam suatu perusahaan sebagai komponen penting karena adanya kas, aktivitas perusahaan tidak dapat berjalan dengan lancar, sehingga perusahaan perlu menjaga kas agar sesuai dengan kebutuhan.

Ketersediaan kas dalam perusahaan dapat digunakan dalam kegiatan transaksional maupun operasional. Perusahaan yang memegang kas dalam jumlah banyak dapat memberikan berbagai keuntungan bagi perusahaan dimana salah satunya adalah untuk pembiayaan hal-hal yang tidak terduga (*unexpented expense*). Namun, memegang kas berlebihan juga memiliki sisi negatif, yaitu hilangnya kesempatan perusahaan memperoleh laba karena kas yang hanya disimpan tersebut tidak akan memberikan pendapatan (Suherman, 2017). Masalah yang sering dihadapi oleh perusahaan adalah menjalankan kegiatan operasional perusahaan dengan tetap menjaga keseimbangan jumlah kas perusahaan. Dengan demikian pentingnya mengatur keseimbangan jumlah kas perusahaan, maka

semakin banyak perhatian dari berbagai pihak seperti pemilik saham dan investor terhadap kepemilikan kas perusahaan (Jamil et al., 2016).

Kas merupakan aset yang paling likuid dibandingkan dengan aset-aset lainnya. Keberadaan kas dalam perusahaan sangat penting, hal tersebut dikarenakan tanpa adanya kas aktivitas perusahaan tidak dapat berjalan dengan lancar sehingga perusahaan perlu menjaga dan mengelola jumlah kas dalam perusahaan. Salah satu bentuk dari pengelolaan kas adalah dengan menentukan tingkat kas yang dimiliki oleh perusahaan (Kusumawati et al., 2020). Pengelolaan tersebut tergambar melalui kebijakan-kebijakan yang telah diterapkan selama periode tertentu termasuk kebijakan terhadap penahanan kas dikenal dengan istilah *cash holdings* (Muharromah et al., 2019).

*Cash holding* adalah kas yang tersedia atau ditahan di perusahaan untuk digunakan dalam membiayai kebutuhan operasional perusahaan, kebutuhan dana yang tidak terduga dan investasi (Rosyidah dan Santoso, 2018). *Cash holding* dapat dilihat sebagai kas atau setara kas yang dapat dengan mudah diubah menjadi uang tunai (Ginting dan Larosa, 2020). Secara teoritis terdapat tiga motif perusahaan memiliki *cash holding*, yaitu motif transaksi, motif berjaga-jaga dan motif spekulasi (Liadi dan Suryanawa, 2018). Oleh sebab itu, pentingnya mengatur jumlah kas yang ideal bagi perusahaan telah menumbuhkan perhatian dari berbagai kalangan baik itu para eksekutif, analis, dan investor terhadap penahanan kas (*cash holdings*) (Andika, 2017).

Fenomena *cash holding* yang pernah terjadi di Indonesia adalah pada perusahaan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), dimana AISA kembali

gagal dalam membayar kewajibannya yaitu membayar bunga obligasi dan sukuk ijarah yang semestinya akan jatuh tempo. Posisi kas dan setara kas perusahaan per 26 Juni 2018 belum memadai untuk membayar bunga obligasi dan sukuk ijarah yang akan jatuh tempo pada tanggal 19 Juli 2018 (investasi.kontan.com). Kas memiliki fungsi untuk menjalankan operasi perusahaan sehingga tanpa kas perusahaan akan sulit untuk mempertahankan operasinya dan pengambilan keputusan *cash holding* menjadi salah satu yang harus diperhatikan oleh manajer (Liestyasih dan Wiagustini, 2017). Perusahaan perlu menjaga agar tingkat *cash holding* dip perusahaan berada pada titik yang optimal. Banyak perusahaan yang berfokus pada persaingan dalam dunia bisnis sehingga mendorong setiap perusahaan untuk semakin meningkatkan dan memperluas bisnisnya di seluruh wilayah (Irwanto et al., 2019). Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *cash holding* yaitu *growth opportunity*, *leverage*, *firm size* dan *net working capital*.

Faktor pertama adalah *growth opportunity*. *Growth opportunity* adalah tingkat pertumbuhan perusahaan yang memungkinkan perusahaan memperoleh pendapatan yang berkelanjutan melalui usaha yang *profitable* (Saputri dan Kuswardono, 2019). *Growth opportunity* merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya didalam operasional dan dalam perkembangan ekonomi secara global (Alicia et al., 2020). *Growth opportunity* akan meningkatkan *cash holding* perusahaan, hal tersebut dikarenakan semakin tinggi kesempatan untuk tumbuh sebuah perusahaan semakin tinggi pula kesempatan mendapatkan *return* yang lebih besar, sehingga

semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kas sebagai pemenuh kebutuhan dimasa depan (Liestyasih dan Wiagustini, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Andika (2017), Serly dan Melandy (2021) dan Muharromah et al (2019) menyatakan bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif terhadap *cash holding*. Hasil tersebut didukung oleh Liestyasih dan Wiagustini (2017) mengemukakan bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif terhadap *cash holding*. Namun hasil berbeda diungkap oleh Hengsaputri dan Bangun (2020), Saputri dan Kuswardono (2019) dan Alicia et al (2020) yang menyatakan bahwa *growth opportunity* tidak berpengaruh terhadap *cash holding*.

Faktor kedua adalah *leverage*. *Leverage* adalah perbandingan antara aset dengan hutang yang dimiliki oleh perusahaan. *Leverage* memberikan gambaran seberapa besar aset perusahaan dapat dibiayai oleh hutang (Suci dan Susilowati, 2021). Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi mempunyai ketergantungan yang sangat tinggi terhadap pinjaman luar guna membiayai asetnya, sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* rendah meunjukkan bahwa pendanaan perusahaan tersebut berasal dari modal sendiri (Saputri dan Kuswardono, 2019). Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan cenderung memiliki tingkat *cash holding* yang kecil. Apabila *leverage* perusahaan semakin tinggi maka perusahaan akan semakin sedikit menyimpan kas. *Leverage* merupakan pengganti atau substitusi dari kas yang dapat digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan (Kusumawati et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Serly dan Melandy (2021), Saputri dan Kuswardono (2019) dan Dwi et al (2021) menyatakan bahwa *leverage*

berpengaruh negatif terhadap *cash holding*. Hasil tersebut didukung oleh Suci dan Susilowati (2021) yang mengungkapkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *cash holding*. Namun hasil berbeda diungkap oleh Andika (2017) dan Alicia et al (2020) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *cash holding*.

Faktor ketiga adalah *firm size*. *Firm size* adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut beberapa cara, antara lain total aktiva, penjualan, nilai pasar saham dan lain-lain (Saputri & Kuswardono, 2019). Peningkatan ukuran perusahaan menyebabkan saldo kas yang lebih tinggi karena perusahaan yang lebih besar cenderung mempunyai kebutuhan dan kewajiban yang lebih besar daripada perusahaan kecil (Suherman, 2017). *Firm size* akan mempengaruhi tingkat *cash holding* suatu perusahaan, hal tersebut dikarenakan perusahaan tentunya akan berusaha menjaga tingkat operasi dan investasinya. Perusahaan dengan ukuran besar akan lebih memiliki kemampuan untuk menjaga *cash holding*-nya dalam jumlah tinggi, yang dapat digunakan untuk cadangan pada saat perusahaan mengalami kejadian yang tidak terduga dimasa depan (Alicia et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Alicia et al (2020), Saputri & Kuswardono (2019) menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap *cash holding*. Hasil tersebut didukung oleh Afif (2016) yang mengungkapkan bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap *cash holding*. Namun hasil berbeda diungkap oleh Suherman (2017) yang menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh negatif terhadap

*cash holding*. Penelitian yang dilakukan Serly dan Melandy (2021) menyatakan *firm size* tidak berpengaruh terhadap *cash holding*.

Faktor terakhir adalah *net working capital*. *Net working capital* mengacu pada pengertian modal kerja menurut konsep kualitatif dimana modal kerja bersih diartikan sebagai bagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasional perusahaan tanpa mengganggu likuiditas perusahaan (Riyanto, 2010:57). *Net working capital* dapat diubah dalam bentuk kas dengan mudah sewaktu-waktu dibutuhkan. Peran sebagai substitusi ini akan berpengaruh pada penentuan tingkat *cash holding* perusahaan (Kusumawati et al., 2020). *Net working capital* diperlukan perusahaan dalam mempertahankan kegiatan operasionalnya. Efektifnya kegiatan operasional perusahaan membuat perusahaan memiliki saldo kas yang tinggi dari modal kerja yang digunakan secara optimal, sehingga semakin tinggi *net working capital* maka kebijakan *cash holding* semakin meningkat (Muharromah et al., 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Suherman (2017) dan Kusumawati et al (2020) menyatakan bahwa *net working capital* berpengaruh positif terhadap *cash holding*. Hasil tersebut didukung oleh Suci dan Susilowati (2021) yang menyatakan bahwa *net capital working* berpengaruh positif terhadap *cash holding*. Hasil berbeda diungkap oleh Andika (2017) yang menyatakan bahwa *net working capital* tidak berpengaruh terhadap *cash holding*.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Alicia et al (2020), namun terdapat beberapa perbedaan antara peneliti dengan peneliti terdahulu yaitu peneliti terdahulu menggunakan variabel *growth*

*opportunity, leverage* dan *firm size* terhadap *cash holding* sedangkan penelitian ini menambah variabel *net working capital*. Penambahan variabel *net working capital* karena kas merupakan bagian dari *net working capital*, sehingga jika jumlah kas meningkat maka jumlah *net working capital* juga akan meningkat. Kas merupakan bagian dari aset lancar dan total aset yang juga digunakan untuk mengukur *cash holding*, sehingga jika *net working capital* meningkat maka *cash holding* juga akan meningkat (Kusumawati et al., 2020).

Perbedaan selanjutnya adalah peneliti terdahulu menggunakan objek penelitian pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan objek pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. Perusahaan *food and beverage* digunakan dalam penelitian ini karena perusahaan merupakan salah satu perusahaan yang terus tumbuh. Makanan dan minuman merupakan untuk yang berperan penting dalam memenuhi kebutuhan pokok manusia, dimana hal tersebut yang menjadikan alasan utama pertumbuhan perusahaan *food and beverages*. Astuti et al (2019) menyatakan perusahaan *food and beverages* memiliki prospek kedepan cukup bagus melihat pangsa pasarnya yang besar dan produknya dibutuhkan masyarakat. Dengan adanya prospek yang bagus, para investor pun tertarik menanamkan modalnya pada perusahaan *food and beverages*.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Growth Opportunity, Leverage, Firm Size***

**Dan *Net Working Capital* Terhadap *Cash Holding* Perusahaan *Food And Beverage* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020”.**

**1.2. Ruang Lingkup**

Untuk menghindari luasnya permasalahan, maka ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Objek penelitian adalah perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.
2. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *cash holding*.
3. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *growth opportunity*, *leverage*, *firm size* dan *net working capital*.

**1.3. Rumusan Masalah**

Masalah yang sering dihadapi oleh perusahaan adalah menjalankan kegiatan operasional perusahaan adalah dengan tetap menjaga keseimbangan jumlah kas perusahaan. Untuk menjaga keseimbangan jumlah kas maka perusahaan perlu melakukan pengelolaan kas, dimana pengelolaan tersebut tergambar melalui kebijakan-kebijakan yang telah diterapkan selama periode tertentu termasuk kebijakan terhadap penahanan kas dikenal dengan istilah *cash holdings*. *Cash holding* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu *growth opportunity*, *leverage*, *firm size* dan *net working capital*. Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *growth opportunity* berpengaruh terhadap terhadap *cash holding* pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020?



2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap terhadap *cash holding* pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020?
3. Apakah *firm size* berpengaruh terhadap terhadap *cash holding* pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020?
4. Apakah *net working capital* berpengaruh terhadap terhadap *cash holding* pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian dari latar belakang dan permasalahan yang dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh *growth opportunity* terhadap terhadap *cash holding* pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.
2. Untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh *leverage* terhadap terhadap *cash holding* pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.
3. Untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh *firm size* terhadap terhadap *cash holding* pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.

4. Untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh *net working capital* terhadap terhadap *cash holding* pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.

### 1.5. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang antara lain adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengembangan wawasan serta dijadikan sebagai bahan informasi dan referensi mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi *cash holding* pada perusahaan *food and beverages*, serta dapat memberikan manfaat dalam perkembangan ilmu khususnya dibidang akuntansi.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar bagi manajemen perusahaan terkait dengan *cash holding* untuk menjaga keseimbangan jumlah kas guna kelangsungan operasional perusahaan.

- b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai beberapa faktor yang berpengaruh terhadap *cash holding* perusahaan, yang kemudian para investor dapat lebih berhati-hati dalam memilih perusahaan dan mampu mengelola kasnya dengan baik.